



Manajemen Aktivitas Fisik dan Kepatuhan Minum Obat untuk Mencegah Terjadinya Hipertensi pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II

Gracilaria Puspa Sari, Marek Samekto, M. Sakundarno Adi

Keterlambatan Pengobatan pada Penderita Leptospirosis di Kota Semarang

Rizki Amalia, Widya Hary Cahyati

Faktor Risiko Ergonomi pada Karyawan di Pabrik Pembuatan Minuman Kemasan, Indonesia

Ratih Pramitasari, Wongsu Laohasirwong

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Minum Obat Tuberkulosis

Deny Novani, Agus Suwandono, Djoko Trihadi, M. Sakundarno Adi, Ari Suwondo

***Self Efficacy* dan *Self Motivation* Kader dalam Melakukan *Active Case Finding* untuk Menurunkan Epidemi Tuberculosis dalam Mewujudkan Target SDGs 2030**

Lenci Aryani, Sri Handayani

Perbedaan Sistem Pelayanan Medis Dokter dengan Standar INA-CBGs (Studi Kualitatif Pasien Ketuban Pecah Dini di RS X)

Faik Agiwahyunto

Penerapan SMK3 Berdasarkan OHSAS 18001: 2007 di PT. APF Tbk

Herry Koesyanto, Hadi Setyo Subiyono

Efektivitas Penggunaan Kartu Menuju Sehat Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Cepiring Kabupaten Kendal

Sylvia Anjani

Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul Yogyakarta

Maria Yeny Eskawati, Yulian Endarto

Penerapan Aspek Keselamatan Perkeretaapian pada PT.KAI (Persero) Daop IV Semarang

Tiarma Lubis, Evi Widowati

<i>VisiKes</i>	<i>Vol. 16</i>	<i>No. 1</i>	<i>Halaman 1 - 73</i>	<i>Semarang April 2017</i>	<i>P-ISSN 1412-3746 E-ISSN 2549-6557</i>
----------------	----------------	--------------	---------------------------	--------------------------------	--

Volume 15, Nomor 2, September 2016

Ketua Penyunting

Nurjanah, SKM, M.Kes

Penyunting Pelaksana

Ratih Pramitasari, SKM, MPH

Fitria Wulandari, SKM, M.Kes

Tiara Fani, SKM, M.Kes

Penelaah

Prof. Drs. Achmad Binadja, Apt., MS, Ph.D.

Dr. dr. Sri Andarini Indreswari, M.Kes

Dr. M.G. Catur Yuantari, SKM, M.Kes

Dr. Drs. Slamet Isworo M.Kes

Enny Rachmani SKM, M.Kom

Eti Rimawati, SKM, M.Kes

Suharyo, SKM, M.Kes

Pelaksana TU

Sylvia Anjani, SKM, M.Kes

Alamat Penyunting dan Tata Usaha

Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang

Telp/fax. (024) 3549948

email : visikes@fkes.dinus.ac.id

website : <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/index>

VisiKes diterbitkan mulai Maret 2002 Oleh Fakultas Kesehatan
Universitas Dian Nuswantoro

DAFTAR ISI

Manajemen Aktivitas Fisik dan Kepatuhan Minum Obat untuk Mencegah Terjadinya Hipertensi pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Gracilaria Puspa Sari, Marek Samekto, M. Sakundarno Adi.....	1-8
Keterlambatan Pengobatan pada Penderita Leptospirosis di Kota Semarang Rizki Amalia, Widya Hary Cahyati.....	9-15
Faktor Risiko Ergonomi pada Karyawan di Pabrik Pembuatan Minuman Kemasan, Indonesia Ratih Pramitasari, Wongsu Laohasiriwong.....	16-22
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Minum Obat Tuberkulosis Deny Novani, Agus Suwandono, Djoko Trihadi, M. Sakundarno Adi, Ari Suwondo.....	23-29
<i>Self Efficacy dan Self Motivation</i> Kader dalam Melakukan <i>Active Case Finding</i> untuk Menurunkan Epidemi Tuberculosis dalam Mewujudkan Target SDGs 2030 Lenci Aryani, Sri Handayani.....	30-37
Perbedaan Sistem Pelayanan Medis Dokter dengan Standar INA-CBGs (Studi Kualitatif Pasien Ketuban Pecah Dini di RS X) Faik Agiwahyunto.....	38-45
Penerapan SMK3 Berdasarkan OHSAS 18001: 2007 di PT. APF Tbk Herry Koesyanto, Hadi Setyo Subiyono.....	46-52
Efektivitas Penggunaan Kartu Menuju Sehat Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Cepiring Kabupaten Kendal Sylvia Anjani.....	53-58
Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul Yogyakarta Maria Yeny Eskawati, Yulian Endarto.....	59-65
Penerapan Aspek Keselamatan Perkeretaapian pada PT.KAI (Persero) Daop IV Semarang Tiarna Lubis, Evi Widowati.....	66-73

PENYEBAB KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KECAMATAN BANTUL KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA

Maria Yeny Eskawati^{1✉}, Yulian Endarto¹

¹Stikes Surya Global Yogyakarta

e-mail: mariayenyeskawati@gmail.com

ABSTRACT

Increasing Gender Equality and Women's Empowerment is one of the Millennium Development Goals (MDGs) goals that is continued in Sustainable Development Goals (SDGs). However, domestic violence has increased significantly every year. The domestic violence in Indonesia, 2010 reached 295 836 cases and in Bantul District increased from 6 to 12. This study aims to determine factors that lead to domestic violence in Bantul Sub-District.

This was descriptive qualitative study, with purposive sampling techniques. In the beginning of the study, there were about two dozen informants, but only four people who were willing to become informants. Data was collected through in-depth interviews, semi standard way and reseracher as a key instrument. The source triangulation was used for data validation.

There were many factors that lead to domestic violences: the economic situations, harmony in intimate relationships, confidence, communication, stress, and the past experiences. The education was not a cause of domestic violence.

Key words: domestic violence

PENDAHULUAN

“Peningkatan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan” merupakan salah satu tujuan *Millenium Development Goals (MDGs)* yang dilanjutkan dalam *Sustainable Developent Goals (SDGs)*.

Di Indonesia peningkatan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan ini dilakukan diberbagai aspek, antara lain dalam aspek: pendidikan, aspek pelayanan kesehatan, aspek politik maupun sosial, ekonomi dan budaya. Begitu juga dalam berbagai ranah kehidupan baik kehidupan rumah tangga sebagai lingkup terkecil, kemudian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jika melihat dari ranah terkecil, yaitu keluarga, perempuan mengalami sosialisasi dan

pengasuhan yang berbeda dengan laki-laki(1). Sejak dini perempuan disosialisasi harus bertindak lembut, tidak agresif, pasif dan bukan pengambil keputusan, berbeda dengan laki-laki, sejak dini mereka mengalami pola sosialisasi harus bertindak agresif, aktif, mandiri, lebih dominan dan sebagai pengambil keputusan.

Dalam perkembangan selanjutnya terkhususnya dalam kehidupan berumah tangga tentu saja penafsiran akan kesetaraan gender mengalami banyak perubahan. Dari perubahan tersebut tentunya ada yang selaras dan serasi dan ada pula yang melenceng. Tentunya pula tidak berjalan mulus begitu saja namun juga mengalami penyimpangan-penyimpangan, dan salah satu bentuk penyimpangan yang paling dikenal adalah

kekerasan.

Jika melihat dari sudut pandang obyek kekerasan dalam rumah tangga yang sering mengalami kekerasan adalah perempuan atau istri, walaupun tidak menutup kemungkinan suami dan anak juga mengalami. Banyak sekali faktor yang menyebabkan perempuan mengalami kekerasan dalam ranah rumah tangga, seperti: faktor ekonomi, kurang harmonis dalam hal intim, pendidikan, keyakinan, stres, pengalaman masa lalu dan lingkungan. Selain itu tentunya masih ada faktor lain, seperti : permisif, paradoks kekuasaan laki-laki, dll. Tentu saja semua faktor tersebut saling menyokong juga untuk menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (2).

Selain itu dalam rumah tangga perempuan juga mengalami berbagai macam bentuk kekerasan, seperti: kekerasan fisik baik memukul maupun menendang, kekerasan psikis dalam bentuk intimidasi, berkata kotor, kemudian ancaman maupun penghinaan, kemudian kekerasan dalam bentuk ekonomi baik dalam bentuk pemaksaan kemudian mengambil secara paksa uang istri maupun suami, kekerasan dalam bentuk seksual yang mana biasanya yang dirugikan dan menjadi korban adalah istri, dan terakhir penelantaran(3).

Kekerasan secara kuantitatif cenderung mengalami peningkatan dan berdampak serius bagi perempuan terkhususnya sebagai korbannya. Kekerasan tersebut dipahami sebagai kekerasan berbasis gender karena konsep ini mengacu pada subordinasi perempuan dengan ditandai adanya ketimpangan kekuasaan antara perempuan dengan laki-laki dan adanya stereotipe perempuan feminin dan laki-laki maskulin.

Di Indonesia dari tahun 1998 sampai 2010 terjadi kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 295.836 kasus. Begitu pula di Yogyakarta kasus kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga tiap tahun mengalami peningkatan.

Di Kabupaten Bantul dari data BKKBN terjadi peningkatan kekerasan, pada tahun 2009

dibandingkan dengan tahun 2010, angka kekerasan terhadap perempuan meningkat, pada tahun 2009 dari 43 kasus menjadi 64 kasus di tahun 2010, terbagi menjadi 9 kasus perkosaan, 9 pencabulan, 29 fisik, 7 penelantaran, 3 psikis dan 8 kasus kekerasan lainnya.

Sedangkan dari data BKKN juga, terdapat data kekerasan di tiap kecamatan di Kabupaten Bantul, dimana Kecamatan Bantul menduduki tempat tertinggi pada tahun 2010 dengan 12 kasus, Jetis 9 kasus, Sewon 8 kasus, Kasihan 7 kasus dan Imogiri 6 kasus.

Dari berbagai sudut pandang di atas, jika ditelaah secara cermat ternyata kekerasan khususnya dalam rumah tangga terjadi dalam berbagai bentuk dan meningkat setiap tahunnya.

Di Kecamatan Bantul apabila diamati dari prosentase kasus kekerasan dalam rumah tangga maka dapat dilihat kasus-kasus tersebut mengalami peningkatan dari 6 kasus di tahun 2009 menjadi 12 kasus di tahun 2010. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “ Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui dan menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* sehingga didapatkan narasumber sejumlah tiga belas orang yang terdiri dari empat suami, empat istri dan pihak keluarga dalam empat RT dan ditambah pihak LSM terkait. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun metode yang dipakai adalah wawancara mendalam dengan menggunakan kuesioner semi terstruktur agar nantinya pertanyaan

dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

HASIL

Karakteristik Informan

Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga memang multifaktor. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan berbagai informan di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul Yogyakarta dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam

rumah tangga adalah faktor ekonomi, keharmonisan dalam hubungan intim, keyakinan, stres, pengalaman masa lalu, dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara secara mendalam pada informan masyarakat Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul Yogyakarta maka faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Identitas Informan Masyarakat Kecamatan Bantul Bulan Juli -Agustus 2011

Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Status Ekonomi	Status Hubungan
S1	29	SMP	Sopir	Menengah Ke Bawah	Suami O1
S2	50	Sarjana	PNS	Menengah Ke Atas	Suami O2
S3	49	Sarjana	PNS	Menengah Ke Atas	Suami O3
S4	31	SMP	Wiraswasta	Menengah Ke Bawah	Suami O4
O1	25	SMA	Karyawan	Menengah Ke Bawah	Istri S1
O2	49	Sarjana	PNS	Menengah Ke Atas	Istri S2
O3	33	D3	Wiraswasta	Menengah Ke Atas	Istri S3
O4	25	SMA	Ibu RT	Menengah Ke Bawah	Istri S4
T1	25	SMA	Karyawan	Menengah Ke Bawah	Sahabat O1
T2	21	SMA	Mahasiswa	Menengah Ke Atas	Anak
T3	49	SMP	Wiraswasta	Menengah Ke Bawah	Tetangga
T4	25	SMA	Wiraswasta	Menengah Ke Bawah	Kakak Kandung O4
LSM	55	Sarjana	PNS	Menengah Ke Atas	-

Tabel 2. Pelaku, Korban dan Jenis KDRT Masyarakat Kecamatan Bantul Bulan Juli -Agustus 2011

Informan	Pelaku / Korban	Jenis KDRT Yang Dialami
S1	Pelaku dan Korban	Kekerasan Ekonomi
S2	Pelaku	-
S3	Pelaku	-
S4	Pelaku dan Korban	Kekerasan Psikis dan Ekonomi
O1	Pelaku dan Korban	Kekerasan Fisik, Psikis
O2	Korban	Kekerasan Psikis, Penelantaran
O3	Korban	Kekerasan Fisik, Psikis
O4	Pelaku dan Korban	Kekerasan Fisik, Psikis
T1	-	-
T2	Pelaku dan Korban	Penelantaran
T3	-	-
T4	-	-
LSM	-	-

Faktor Keadaan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian keadaan ekonomi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Hal ini terjadi pada keluarga informan S1, S3 dan S4. Dimana pada informan S1 dan S4 keadaan ekonominya yang serba pas-pasan membuat informan S1 dan S4 harus bekerja keras sedangkan istri mereka O1 dan O4 dalam hal ini kurang mendukung keadaan yang ada.

Yang perlu diperhatikan disini adalah memperhatikan *income*, gaya hidup dan menciptakan keadaan saling memahami untuk informan O1 dan O4 jadi jangan malah banyak menuntut dan membebani suami.

Sedangkan untuk informan S1 dan S4 disini perlu tegas bukan keras dan pandai menciptakan komunikasi antara pasangan sehingga membuat istri mau dan mampu memahami keadaan yang ada.

Seorang suami dalam hal ini informan S1 yang menuntut atau memaksa istri (O1) untuk bekerja membantunya merupakan kekeliruan, yang mana berarti disini telah terjadi kekerasan secara ekonomi, dimana ada eksploitasi hasil kerja dan upaya untuk menuntut atau memaksa agar bisa dipenuhi keinginannya yang berkaitan secara ekonomi. Dan jika istri menolak bekerja, tindakan memaksapun tidak seharusnya dilakukan. Memang jika dilihat dari tugasnya seorang istri mengalami beban ganda baik dalam rangka tugas reproduktif maupun produktif. Keadaan beban ganda tersebut membuat istri harus pandai memilih atau harus mampu menjalani keduanya secara seimbang atau memilih salah satu (4).

Kemudian tindakan melarang bekerja atau beraktivitas positif yang dilakukan informan S4 terhadap O4 tanpa alasan yang jelas merupakan suatu bentuk kekerasan pula dimana kebebasan individu dirampas, seperti suami yang melarang istri bekerja padahal ekonomi rumah tangga memang mengharuskan istri ikut membantu.

Sedangkan untuk informan S3 keadaan ekonomi memang berlebih namun tetap terjadi kekerasan terhadap O3. Disini yang mendasari adalah sikap yang kurang percaya diri yang seharusnya tidak perlu terjadi pada informan S3, kemudian bentuk komunikasi dalam meminta O3 berhenti bekerja yang kurang baik secara frekuensi maupun kualitas serta tindakan kurang tegasnya sebagai kepala rumah tangga juga perlu menjadi pembahasan. Yang terakhir adalah tindakan melarang bekerja sebagai bentuk perampasan kebebasan juga tidak perlu dilakukan terhadap O3 jika memang tidak perlu. Namun dalam hal ini informan O3 juga keliru karena terlalu sibuk bekerja sehingga agak lupa waktu dan keluarga. Perlunya komunikasi dan menyeimbangkan semua keadaan juga kegiatan yang ada oleh O3 pada S3 dan keluarga, sehingga kesalahpahaman dan permasalahan dapat dipecahkan.

Ada perbedaan mendasar antara kekerasan yang terjadi pada ekonomi yang cenderung kurang dan pada ekonomi berlebih. Pada ekonomi yang cenderung kurang yang menjadi penyebab dasarnya adalah money baru ditambah ada penyebab lain yang ikut menyokong terjadi kekerasan, seperti : tuntutan istri yang berlebih, keinginan yang tidak kesampaian, jumlah tanggungan.

Sedangkan, kekerasan pada ekonomi yang berlebih cenderung terjadi karena faktor ketidakpercayaan diri seorang kepala rumah tangga dan rasa penghargaan yang kurang terhadap apa yang sudah dicapai ketika melihat yang dicapai oleh istri lebih dari apa yang dicapai.

Membicarakan mengenai jumlah tanggungan disini, memang pada beberapa informan harus mengikuti program keluarga berencana baik alami maupun jika mau menggunakan yang lain, karena pengaturan jarak dan jumlah yang baik akan berdampak pula bagi kesejahteraan jasmani maupun rohani anak ke depan nantinya sehingga tercipta generasi berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan in-

forman di atas maka menurut pengakuan informan bermacam-macam dimana keadaan ekonomi pas-pasan membuat tekanan juga emosi tersendiri sehingga mengakibatkan kekerasan, dan menurut pengakuan informan yang lain menyatakan bahwa keadaan ekonomi berlebih tetap menjadikannya melakukan kekerasan karena informan merasa tidak dihargai dan kurangnya kepercayaan diri.

Faktor Pendidikan

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat dilihat bahwa pendidikan tidak mendasari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga hal ini bisa dilihat bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi maupun rendah sama – sama melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Yang perlu menjadi perhatian disini adalah bagaimana pola pikir antara pasangan tersebut dalam kehidupan sehari – hari baik dalam menyelesaikan masalah maupun dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Kemudian yang tidak kalah penting adalah didukung dengan adanya komunikasi yang cukup sehingga tidak terjadi miss communication, salah paham dan sebagainya.

Faktor Keharmonisan Dalam Hubungan Intim

Berdasarkan hasil wawancara keharmonisan dalam hubungan intim menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Hal ini terjadi pada keluarga informan S1 dan O2. Informan S1 merasa tidak memiliki permasalahan dalam hubungan intim dengan pasangannya yaitu O1, namun ternyata O1 merasa kesepian selama ini dengan jarangnya S1 di rumah dan terpenuhinya segala keinginan yang ada.

Sedangkan pada informan O2 juga hampir mengalami hal yang sama yaitu tidak percaya S2 berselingkuh karena memang selama ini tidak ada permasalahan yang dikeluhkan oleh S2 padanya seputar hal intim mereka.

Bisa dilihat disini bahwa permasalahan yang muncul pada informan O1 dan S2 ada-

lah hampir sama yaitu tidak adanya keterbukaan pada pasangan sehingga mendorong terjadinya ke arah perselingkuhan.

Tanpa adanya keterbukaan dan itikad baik maka tidak mungkin komunikasi terjadi, sedangkan komunikasi merupakan cara yang paling mudah dan mampu digunakan untuk mengetahui permasalahan dan mencari pemecahan atas permasalahan yang ada. Jika informan O1 tidak terbuka pada S1 begitu pula S2 tidak terbuka pada O2 maka akan susah mengatasi permasalahan yang ada.

Memang saat ini permasalahan intim masih tabu untuk dibicarakan apalagi seorang istri biasanya cenderung malu membicarakan pada suami. Tapi yang jelas tidak akan mungkin tercipta perselingkuhan jika tidak ada sebab yang bisa dirunut entah karena kekecewaan pasangan, kesepian atau karena penyebab lain di luar hal tersebut.

Faktor Keyakinan

Berdasarkan hasil wawancara hanya informan S2, S3 dan O2 yang ibadahnya penuh sedangkan informan yang lain belum sepenuhnya menjalankan sembahyang (sholat) lima waktu.

Yang bisa dilihat disini adalah informan S2 dan O2 rajin dalam beribadah dan informan S3 juga rajin dalam beribadah namun dalam rumah tangganya masih terjadi permasalahan yang mengarah pada kekerasan. Dimana pada keluarga S2 terjadi perselingkuhan dan S3 terjadi permasalahan kekerasan fisik.

Keyakinan memang benteng dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Keyakinan yang baik adalah yang diaplikasikan, dimana seseorang jika dibentengi dengan nilai ibadah yang baik serta kepercayaan yang kuat cenderung lebih bisa berhati-hati dan mawas diri.

Sedangkan individu yang kurang dalam pengaplikasian keyakinannya akan cenderung kurang tenang, gegabah dan perilakunya kurang tertata dalam menghadapi permasalahan yang ada, seperti cepat emosi, putus asa bahkan menggunakan cara yang

tidak baik seperti memaksa, memukul.

Selama nilai ibadah terikat kuat dalam diri seseorang, dimana hal tersebut tercermin ke dalam perilaku yang tertata baik yang sesuai dengan nilai moral dan agama maka terjadinya perbuatan yang tidak semestinya atau kekerasan tidak akan terjadi.

Kemudian jika seseorang sudah menjalankan keyakinan secara baik namun masih terjadi kekerasan yang perlu menjadi perhatian disini adalah pemahaman dan penafsirannya terhadap yang diyakini sehingga mengaplikasikan saja tidak cukup jika tanpa diikuti dengan pemahaman yang baik dari seseorang.

Faktor Stres

Dari wawancara ditemukan bahwa faktor stres menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga.

Pada informan S1 dan S4 mengalami stres karena keadaan ekonomi yang ada. Stres bermula dari ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dan menghadapi tuntutan yang ada.

Seharusnya disini peran informan O1 dan O4 adalah memantu suaminya sehingga tidak terjadi stres bukan malah menambah beban.

Dimana stres menghasilkan respon pada individu yang tidak baik yaitu memukul, marah maupun merusak barang-barang. Dari sini dapat diketahui bahwa stres dapat menyebabkan ke arah kekerasan.

Faktor Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman masa lalu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Dimana hal itu terjadi pada informan S1 dan S4. Dimana informan S1 dan S4 pernah mendapatkan perlakuan buruk pada masa lalu mereka.

Sedangkan informan lain tidak semua mengalami pengalaman buruk di masa lalunya. Namun pada informan S1 dan S4 yang pernah mengalami sendiri kekerasan dalam keluarganya menjadi benci terhadap kekerasan, namun yang menarik dia sendiri juga menggunakan kekerasan untuk menga-

tasi permasalahan yang dia hadapi yang tidak bisa diselesaikan sendiri oleh dirinya.

Yang perlu dilakukan O1 dan O4 disini adalah menjaga emosi dari pasangannya jangan sampai teringat kembali masa lalu dan beribadah untuk mendapatkan petunjuk agar lebih baik.

Pengaruh peran keluarga dominan sekali terhadap perkembangan kepribadian seorang anak karena keluarga tempat sosial pertama, keluarga mengajarkan segalanya dan keluarga merupakan tempat perkembangan perilaku seorang anak yang akan dibawa sampai dewasa nanti.

Keluarga yang mengajarkan kekerasan pada masa lalunya akan menghasilkan keturunan yang melakukan kekerasan pula. Sedangkan keluarga yang mengajarkan keharmonisan akan menghasilkan keturunan yang cinta perdamaian. Berarti disini pengalaman masa lalu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

PENUTUP

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah faktor keharmonisan dalam hubungan intim dimana disini mengarah pada perselingkuhan, faktor ekonomi, faktor komunikasi faktor pengalaman masa lalu, faktor stres dan faktor pengalaman masa lalu.

BKKBN diharapkan mengadakan kegiatan preventif terhadap kekerasan dalam rumah tangga dengan usaha penyuluhan maupun penanganan korban kekerasan. LSM diharapkan mengadakan kegiatan preventif baik penyuluhan, diskusi dengan tokoh masyarakat dengan melibatkan istri maupun penanganan terhadap korban kekerasan.

Kekerasan dapat terjadi pada siapapun, dimanapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun sehingga perempuan harus lebih berhati-hati dan mawas diri dan pihak kepolisian dapat bertindak lebih tegas dan adil terhadap pelaku maupun korban kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sihite, Romany. Perempuan, Kesenjangan, Keadilan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2007
2. Gelles, J. Richard. "Family Violence", Annual Review of Sociology. Annual Reviews. 1985: 11 , www.jstor.org/stable/2083298.
3. Martha, Aroma Elmina. Perempuan Kekerasan dan Hukum. Yogyakarta : UII Press Yogyakarta; 2003
4. Moose, Julia C. Gender dan Pembangunan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset; 1996